

INDRA YUDHISTIRA RAMADHAN

Si Tangan Dingin Di Balik Sukses Tayangan Teve



Usia boleh muda. Tetapi pria kelahiran 1971 asal Kuningan ini sudah dipercaya RCTI untuk memimpin *in-house production* sejak beberapa tahun silam. Dari tangan dingin bungsu dari enam bersaudara ini, lahir acara-acara favorit *Dahsyat*, *The Master*, *Idola Cilik*, *OB*, dan *Indonesian Idol*.

Bagaimana Anda bisa "nyemplung" ke dunia televisi?

Dulu, saya enggak suka nonton teve karena acaranya yang menurut saya "enggak banget", acaranya banyak yang enggak bermutu. Tapi saya pikir, kalau saya hanya "berdiri di luar sambil berteriak-teriak", enggak ada gunanya. Akhirnya saya mencoba "masuk", dengan ha-

rapan bisa sedikit mengubahnya. Setelah lulus kuliah dari jurusan TV & Video Production dan Cinematography dari dua sekolah film di Kanada, saya magang di sebuah perusahaan di sana.

Tak tahunya, suatu hari saya bertemu Pak Is (Ishadi SK, Direktur Utama Trans TV, Red.) lewat sebuah milis film. Beliau menawari saya pulang ke Indonesia dan bekerja di stasiun teve yang sedang dibuatnya. Saya sebetulnya lebih tertarik pada dunia film dibandingkan teve. Namun, karena Pak Is menawari untuk kerja di teve tapi tetap boleh bikin film, saya setuju lalu pulang ke Indonesia.

Awal pulang ke Indonesia tahun 2000, saya dan teman-teman pasangan bikin film independen *Jakarta Project*, dan film digital itu diputar di jaringan 21 di kota-kota

kualitas produksi II. Menurut mereka, II termasuk yang paling bagus tata panggungnya. Kami memang ingin menyaingi standar AI. Untung RCTI termasuk berani mengeluarkan bujet besar, walaupun tetap harus efektif penggunaannya. II sendiri memakan biaya Rp 600 juta per episode. Setelah II, saya membuat antara lain sitkom *Office Boy (OB)*, *Idola Cilik*, *The Master*, dan *Dahsyat*. Alhamdulillah, banyak acara kami yang sukses.

Apa sebetulnya tugas Anda sebagai Vice President of Production?

Mencari dan menggali ide-ide, melihat trennya, memastikan ide itu bisa diproduksi dengan baik, melihat apakah acara itu bisa diterima pemirsa. Oh ya, saya juga sempat membuat film setelah pindah ke RCTI, judulnya *Vina Bilang Cinta*.



Menyutradarai lagi film layar lebar masih menjadi keinginan Indra.

Luminarc®

besar. Setelah itu masuk Trans TV, dan saya termasuk dalam 40 orang pertama yang direkrut. Film *Andai la Tahu* dan *Biarkan Bintang Menari* adalah karya pertama dan kedua saya di Trans TV tahun 2001 dan 2003. Di luar itu, saya bekerja sebagai eksekutif produser, bikin banyak acara, antara lain *KD Show*.

Bagaimana akhirnya sekarang bisa bekerja untuk RCTI?

Setelah tiga tahun kerja di Trans TV, tahun 2004 saya ditawari RCTI untuk memimpin *in-house production*. Sebetulnya minder juga, karena sejak saya masih SMP pun RCTI sudah punya orang-orang hebat di balik banyak acaranya, misalnya Yul Andriyono, Razak Satari, dan Jay Subiyakto. Apalagi usia saya waktu masuk RCTI masih 33 tahun. Saya khawatir tidak bisa diterima, karena saya kan, anak "kemarin sore".

Apa yang Anda lakukan untuk menghilangkan kekhawatiran itu?

Dengan kerja keras. Karya pertama saya adalah *Indonesian Idol* (II). Saya tidak mau main-main menggarapnya. Bahkan saya berangkat ke Kodak Theatre di Los Angeles untuk menonton langsung acara *American Idol* (AI). Dari situ saya pelajari tata panggungnya dan materialnya. Pulang ke Indonesia, saya terapkan dengan inspirasi dari AI. Syukurlah, II dianggap sebagai acara *Idol* terbaik di Asia saat itu.

Bahkan AI sendiri mengagumi

Di luar itu, saya juga pernah diminta menjadi juri di ajang internasional Emmy Award di Taiwan, dan Asian Television Award. Saya juga pernah jadi dosen tamu di UI dan IKJ, tapi terhenti karena sibuk banget.

Banyak yang menganggap Anda sebagai orang di balik program-program RCTI yang sukses. Apa komentar Anda?

Itu karena saya orang yang harus bertanggung jawab terhadap *in-house production*. Dan, di antara acara-acara yang sukses itu, ada juga acara yang gagal. Namun, yang penting adalah keberanian kita untuk membuat acara yang bisa dinikmati.

Maksudnya?

Saya beri contoh acara *The Master*. Ide membuat *The Master* saya dapat ketika segmen *magic* yang kami suguhkan di ulang tahun RCTI tahun lalu ternyata banyak disukai. Dari situ saya ambil kesimpulan, berarti acara seperti ini sebetulnya ada penontonnya, tinggal mencari cara yang bagus untuk mengemasnya menjadi sebuah acara menarik.

Idenya waktu itu adalah membuat acara mencari bakat di bidang *magic*. Awalnya ide ini banyak ditentang, tapi saya tetap mau mencoba. Saya undang Deddy Corbuzier, saya ajak ngobrol soal ide ini dan dia tertarik. Saya bikin videonya, dan setelah rekamannya ditunjukkan, barulah RCTI suka dan setuju-





Berpose bersama Hillary Clinton, ketika Menteri Luar Negeri AS itu menjadi bintang tamu acara Dahsyat.

ju acara ini dibuat.

Syukurlah, acara ini cukup fenomenal. Kalau saya ditanya apa pencapaian saya yang tertinggi dalam dunia pertelevisian, saya akan jawab *The Master*. Saya merasa melahirkan acara ini, apalagi *ratingnya* cukup tinggi, 11. *The Master* juga meruntuhkan mitos selama ini yang mengatakan bahwa acara yang sukses itu cuma sinetron.

Dari mana Anda mendapatkan ide?

Dari banyak hal, antara lain dengan melihat program² teve lain yang dilakukan bukan untuk mencontoh, melainkan untuk mencari peluang apa lagi yang belum dilakukan oleh stasiun teve tersebut. Baca buku dan membuka wawasan juga bisa memunculkan ide. Saya suka mendatangi festival dan pasar internasional. Dari situ saya bisa

ngobrol, diskusi, mencari tahu perkembangan dan tren industri televisi. Bisa juga lewat ide-ide spontan. Buntu ide juga sering terjadi, tapi jadi terpacu lagi kalau melihat acara di teve lain sukses.

Soal sitkom OB, mengapa Anda terpikir untuk membuatnya?

Salah satu produser acara kami mendatangi saya, menceritakan idenya tentang *office boy*. Menurut saya ini menarik, karena sitkom memang harus dekat dengan keseharian masyarakat, menjadi bagian dari hidup mereka. Ternyata sukses, karena ini sesuatu yang baru, bahkan sampai mencapai 600-an episode.

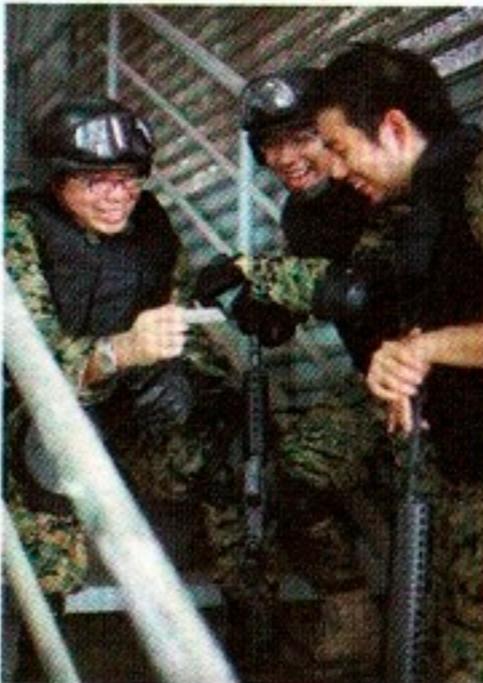
Bagaimana mendapatkan ide *Idola Cilik*?

Idola Cilik adalah respon atas kesuksesan *Indonesian Idol*. Kami membuatnya karena kami pikir po-

tensi pemirsa anak-anak seharusnya cukup besar, ternyata benar. Itu juga alasan kami ketika membuat *The Master Junior*, ketika *The Master* mendulang sukses.

RCTI sebentar lagi ulang tahun. Seperti apa acaranya nanti?

Kami harus bikin acara yang menarik karena RCTI kan, stasiun teve nomor satu sekaligus stasiun teve swasta pertama di Indonesia, jadi kami harus jadi *trendsetter*. Tahun



Bermain airsoft gun bersama teman seperti ini adalah salah satu hobi Indra di waktu luang.

ini, kami ingin membuat penampilan multimedia yang berbeda dari yang sudah ada.

Apa strategi Anda supaya program yang dibuat sukses dan berbeda dari stasiun teve lain?

Kami harus jadi *trendsetter*, dan ternyata itu berhasil. Misalnya, se-

telah ada *The Master*, sekarang acara musik pun ada segmen sulapnya. Kalaupun kami bukan *trendsetter*, kami harus membuat program yang minimal lebih baik dari yang sudah ada. Misalnya, acara *Dahsyat*. Acara ini memang bukan yang pertama kali, tapi kami kemas berbeda dari yang ada sebelumnya, dengan menambahkan banyak penonton di sekitar panggung dan ikut berjoget. Akhirnya semua acara sejenis jadi meniru kami.

Tertarik membuat sinetron?

In-house production RCTI lebih difokuskan untuk membuat program non-drama,



Kalau terpaksa bekerja pada hari libur, Indra mengajak keluarga, lalu jalan-jalan bersama.

misalnya kuis, games, dan *variety show*. Untuk membuat program drama seperti sinetron, butuh SDM yang benar-benar bagus. Sebab, saya tidak mau bikin sinetron yang asal-asalan.

Anda sendiri tidak ingin membuat film lagi?

Tentu masih ingin, waktu masuk RCTI dulu, saya juga minta diberi kesempatan untuk bikin film. Saya percaya film itu media yang ampuh untuk memengaruhi orang. Dari semua film saya, saya paling suka *Biarkan Bintang Menari*, karena obsesi saya memang membuat film musikal. Makanya, acara ulangtahun RCTI juga musikal. Sejak dulu, saya memang tergila-gila pada film musikal *The Sound of Music*. Tapi karena kesibukan yang luar biasa, belum sempat bikin film lagi.

Keluarga tidak protes dengan kesibukan Anda?

Alhamdulillah mereka sangat bisa memahami. Apalagi, istri saya, Arfeminsantya Huzainal, juga bekerja sebagai model, selain menjadi psikolog anak. Tapi dia lebih banyak di rumah

bersama dua anak kami, Imaji Fabiandava Ramadhan (5) dan Nadinda Arindra Ramadhan (4). Kalau terpaksa bekerja pada hari libur, saya ajak mereka, setelah itu jalan-jalan.



indra yudhistira: ingin membuat film yang bisa dikenang

NAMA Indra Yudhistira Ramadhan, atau cukup dipanggil Indra, kini sangat dikenal sebagai sutradara film dan juga orang televisi. Sebelumnya, Indra juga sempat menjadi penyiar radio. Dari radio, ia lalu berkarir di sebuah stasiun TV kabel, dan kemudian mengambil kuliah televisi sekaligus sinematografi di Vancouver, Kanada. Selama di Kanada, ia juga mendalami bidang penyutradaraan dan tertarik untuk membuat film. Sekembalinya ke Tanah Air, bapak satu anak ini menerima tawaran untuk bekerja di Trans TV dan juga menjadi sutradara di Transinema Pictures. Sebelumnya, ia sempat membuat gebrakan dengan membuat film independen, Jakarta Project. Usai melambungkan nama Trans TV, Indra hijrah ke RCTI dengan jabatan dan tugas yang lebih menantang lagi. Namun, ia tetap berkomitmen untuk berkarir di dunia film. Lalu, apa yang membuatnya menjalani dua profesi yang termasuk jarang dijalani banyak orang itu? Apa yang membuatnya ingin tetap berkiprah di dunia film? Jumat [29/10], di kantornya di RCTI, Indra mengungkapkan visi, misi, dan obsesinya kepada Henry dan M.I. Mappasenge:

"Saya sangat mengidolakan Steven Spielberg. Buat saya, Spielberg itu visionaris. Dia tahu apa banget, apa yang mesti dia perbuat. Dia sangat matang dalam penyutradaraan dan punya visi."

apa yang membuat anda menekuni dunia hiburan?

Sebenarnya, saya kuliah di bidang komputer. Tapi, sewaktu kuliah, saya ikut siaran di Radio *Das FM*. Saya sempat siaran sama almarhum Mas Dono. Dari situ, saya merasa menyukai dunia hiburan, senang bisa ketemu artis, *bikin* acara hiburan, dan mulai *bikin jingle* iklan radio. Kemudian, saya masuk ke sebuah rumah produksi yang khusus membuat iklan. Saya masuk di bagian kreatif. Jadi, setelah dari bidang audio, saya juga dapat pengalaman di bidang visual. Lalu, saya masuk ke *I-Music Channel*, saluran musik Indonesia di TV kabel. Saya nggak lama di *I-Music Channel*. Soalnya, sejak itu, saya makin tertarik sama bidang televisi dan ingin melanjutkan kuliah di bidang televisi. Di tahun 2000, saya akhirnya memutuskan buat kuliah di Jurusan Produksi Televisi di Vancouver, Kanada. Sambil kuliah di sana, saya juga *part-time* kuliah di Vancouver Film School, di Jurusan Sinematografi. Selama di sana, saya sempat membuat film pendek. Terus, saya mulai sering menulis artikel-artikel di *mailing list* *Indomovie*. Salah satu tulisan tentang digital video ternyata menarik perhatian Pak Ishadi. Beliau mengajak saya untuk bergabung di stasiun TV.

kenapa anda memilih berkarir di bidang televisi dan film sekaligus?

Usai kuliah di tahun 2001, saya memang langsung diajak Pak Is yang akan membangun Trans TV. Ternyata, ajakan Beliau memang serius. Saya bersedia menerima tawarannya dengan satu syarat: diberi kesempatan untuk membuat film layar lebar. Pak Is setuju dan kebetulan Beliau juga akan membuat *Transinema Pictures* yang membuat film layar lebar. Nah, menjelang saya bergabung ke Trans TV, saya membuat film pertama saya, *Jakarta Project*. Tadinya, saya hanya mau membuat film pendek dengan mengenakan kamera Mini-DV karena biayanya murah. Tapi, teman-teman saya bilang, kenapa tidak sekalian *bikin* film panjang aja? Akhirnya, dengan dana yang minim, sekitar Rp 43 juta, kita memutuskan untuk tetap membuat film. Ya, dengan segala kekurangannya, *Jakarta Project* bisa cukup sukses dan bahkan diputar di banyak bioskop. Kenapa waktu itu kita nekat membuat film, padahal perfilman kita sedang lesu? Yang paling utama, saya ingin menunjukkan kalau kita berani membuat film dengan menggunakan kamera digital. Pada saat itu, rasanya, belum ada yang berani membuat film layar lebar dengan kamera digital. Saya dan Rudi Soedjarwo pada saat itu, menjadi

pelopor penggunaan kamera digital untuk membuat film. Nah, sejak saat itu, mulai banyak sineas kita yang menggunakan kamera digital, seperti Harry Dagoe, Jose Poernomo, dan Rizal Mantovani.

apa yang anda buat selama di trans tv?

Di Trans TV, saya menjadi eksekutif produser dan *bikin* acara *KD Show*, *Gaul Sabtu Malam*, *Surprise-Surprise*, dan beberapa acara hiburan. Saya bertugas untuk membuat inovasi, ide-ide baru, untuk berbagai acara, sekaligus membuat sistem produksinya seperti apa. Buat saya, Trans TV itu suatu sinergi yang bagus karena banyak terdiri dari anak-anak muda yang punya energi yang sama. Yang menarik lagi, kebanyakan mereka baru belajar dunia televisi, kemudian mereka berlatih, dan akhirnya mampu. Itu pengalaman yang sangat menarik, karena ikut membangun sebuah stasiun televisi dari nol hingga menjadi salah satu yang disegani saat ini. Untuk film, saya sudah membuat *Andai la Tahu* dan *Biarkan Bintang Menari* yang diproduksi *Transinema*. Tidak mudah bagi sebuah TV untuk membuat film karena budayanya kan beda banget. Untungnya, kita punya orang-orang yang punya visi ke depan seperti Pak Is dan Pak Chairul Tanjung. Film pertama *Transinema*, *Andai la Tahu*, bisa terwujud juga. Dengan melewati segala kendala, film itu bisa sukses, meski nggak sampai meledak banget. Rachel Maryam dan Marcell juga makin dikenal lewat film itu. Trans TV juga akan terus dikenang sebagai stasiun TV pertama di Indonesia yang membuat film layar lebar.

apa yang membuat anda membuat film musikal, biarkan bintang menari?

Saya memang punya keinginan untuk membuat film musikal, meski mendapat banyak tentangan dari banyak pihak. Banyak yang bilang kalau film musikal itu sangat tidak populer di Indonesia dan kurang komersil. Tapi, saya tetap ingin membuatnya, karena ingin dikenang sebagai salah satu film musikal yang ada di negeri ini. Kemudian, *Biarkan Bintang Menari* akhirnya bisa terwujud. Film itu cukup sukses, banyak mendapat pujian, dan juga kritikan. Tapi, yang pasti, film itu sangat berarti buat saya dan teman-teman di *Transinema*.

mengapa pindah ke rcti, dan apa saja tugas anda di rcti?

Iya, tadinya saya sempat berkeberatan karena RCTI itu kan stasiun TV pertama di Indonesia. Orang-orangnya pasti kan sudah pengalaman, sangat sen-

ior, dan punya sistem sendiri. Tapi, saya berhasil diyakinkan pihak manajemen kalau mereka butuh sentuhan baru. Kata sentuhan baru itu yang membuat saya jadi berpikir buat menerima tawaran itu. Televisi itu kan dinamis, sehingga manajemen perlu perubahan baik di bidang produksi, budaya kerja, maupun inovasi-inovasi baru. Setelah berpikir selama dua bulan, saya menerima tawaran dan tantangan dari RCTI. Saya resmi masuk RCTI di Februari 2004 bersama dua teman saya, Robert Ronny dan Monty Tiwa. Di RCTI, saya menjadi Kepala Divisi Produksi. *Alhamdulillah*, nggak lama setelah kita bergabung, RCTI kembali jadi yang nomor satu. Program-programnya mulai banyak yang sukses, diantaranya *Indonesian Idol*.

apa saja yang menghambat perkembangan dunia televisi kita?

Menurut saya, yang sangat kurang itu SDM-nya. Orang-orang di TV kita itu nggak banyak. Makanya, banyak yang pindah-pindah. Yang kurang itu saya kira sekolahnya. Yang ada kan baru IKJ dan beberapa program ekstensi di beberapa universitas. Jadi, kita sangat kekurangan tenaga yang siap pakai. Kemudian, televisi itu umumnya sangat tertutup dalam mencari tenaga atau karyawan. Mereka yang masuk televisi itu kan lebih banyak karena faktor pertemanan. Jadi, sudah saatnya televisi itu terbuka dengan menampung orang-orang di luar televisi yang ingin berkarir di bidang televisi. Selan itu, banyak sekali orang-orang kita yang kuliah televisi di luar negeri, tapi setelah tamat kuliah dan pulang ke Indonesia justru banyak yang menghilang. Saya kira, itu salah satu tugas saya dan RCTI untuk menjaring mereka.

apa saja rencana anda ke depan?

Kalau dari segi film, kita sedang mempersiapkan sebuah film. Rencananya, di RCTI ini, kita akan membuat satu film setiap tahun. Saya belum bisa kasih tahu judul dan tema ceritanya. Rencananya, syutingnya akan dimulai awal tahun depan dan dirilis di pertengahan tahun. Untuk di RCTI, kita akan mulai banyak memproduksi program *in-house* dan tidak banyak bergantung dari rumah produksi lain. Dari 27 program yang ada saat ini, kita mau menambah sekitar 6-7 program lagi. Diantaranya, program *Indonesian Idol 2*, *infotainment* kita akan *stripping*, dan juga sinetron dan program *sport*.

siapa idola atau orang yang menginspirasi anda selama ini?

Saya sangat mengidolakan Steven Spielberg. Buat

saya, Spielberg itu visionaris. Dia lihat apa banget apa yang mesti dia perbuat. Dia sangat matang dalam penyutradaraan dan punya visi. Contohnya, waktu dia membuat film *E.T.* Film itu sukses dan membuat orang terkaget-kaget, apa benar ada makhluk angkasa luar dan apa benar bentuknya seperti itu! Film itu sukses dan masih dikenang sampai sekarang. Saya *pengin* seperti dia, tahu kapan harus berada di belakang layar dan setiap film yang dia buat pasti punya visi yang dia tawarkan. Saya juga mengidolakan Pak Is. Saya melihat komitmen Pak Ishadi di dunia televisi sangat luar biasa. Dunia televisi itu kan keras ya. Orang-orang seperti dia yang memberi kita inspirasi untuk terus berkarya, mau sabar, lebih berempati, dan berdedikasi. Saya kira, Pak Is adalah salah satu panutan saya di dunia televisi. Kalau tidak ada orang-orang seperti dia, saya kira dunia televisi Indonesia hanya jadi sekadar industri yang nggak ada idealismenya sama sekali.

apa obsesi anda yang ingin dicapai?

Saya ingin membuat film yang bisa dikenang banyak orang. Artinya, sampai zaman kapan pun, orang akan memperbincangkan film saya. Bisa saja menjadi inspirasi terus-menerus bagi generasi berikutnya. Itu yang menjadi obsesi saya yang mudah-mudahan bisa tercapai. Saya yakin, dengan proses belajar yang terus-menerus, kesempatan didapat dan kepercayaan dari penonton, saya yakin itu bisa terwujud. ■

foto: m.i. mappasenge

biodata

nama lengkap :

Indra Yudhistira Ramadhan

nama beken :

Indra Yudhistira

tempat/tanggal lahir :

Jakarta, 4 November 1971

pendidikan :

Columbia Academy of Radio, TV & Performing Arts [Jurusan TV Production]; Vancouver Film School [Jurusan Cinematography]

sutradara :

Jakarta Project, *Andai la Tahu*, *Biarkan Bintang Menari*

jabatan :

Kepala Divisi Produksi RCTI



Aksi Ariyo Wahab dan kawan-kawan.

Sebuah Langkah dalam Film Musikal

Akhirnya ada juga sineas Indonesia yang bisa mencoba meniupkan musik sebagai roh film. Belum sempurna, tapi enak dilihat.

DONGENG itu dimulai dari sebuah bintang di langit. Dari sebuah bukit di Desa Cimelati, Neyna dan Grey, dua sahabat kecil, menjalin persahabatan dengan berkhayal sebagai seorang putri dan pangeran. Mereka menatap bintang di langit itu dengan sebuah teropong milik Grey dan menguraikan keinginan fantastis anak-anak: istana dan kebahagiaan.

Tetapi Grey harus ke Jakarta bersama keluarganya dan memberikan kenangan-kenangan seuntai kalung bintang kepada Neyna. Persahabatan terputus. Neyna ke Jakarta meneruskan pendidikan tinggi. Dan pada saat orientasi, dia bertemu kembali dengan Grey. Tak

seperti Neyna dalam usia 19 tahun yang polos, lugu, manis, penuh mimpi, dan masih tetap bertahan mengenakan kalung bintang pemberian Grey, sebaliknya Grey yang berusia 21 tahun kini identik dengan kekerasan Jakarta: temperamental, keras, tapi berhati baik.

Jika para sineas mengklaim film ini sebagai film drama musikal pertama, memang itu harus diakui dengan beberapa catatan sembari menengok kembali sejarah film musikal Hollywood dan Indonesia. Para pecinta film drama musikal pasti sudah mengetahui film legendaris *The Sound of Music* (Robert Wise); *Jesus Christ Superstar* (Norman Jewison); *Fame* (Alan Parker), dan

BIARKAN BINTANG MENARI
Sutradara: Indra Yudhistira
Skenario: Indra Yudhistira dan Monty Tiwa
Pemain: Ladya Cheryl, Ariyo Wahab, El Manik
Produksi: Transinema

terakhir *Chicago* yang berhasil meraih Academy Award sebagai film terbaik setahun silam. Yang terutama membuatnya bisa disebut sebagai drama musikal, film-film itu bukan sekadar menggunakan musik sebagai penunjang film seperti halnya film Bollywood (yang sudah pasti akan memasukkan nyanyian pada saat tokohnya tengah sedih atau gembira). Musik pada film-film itu adalah roh; kerangka utama. Musik hampir menjadi pengganti dialog-dialog penting, sehingga kepada penonton bahkan tak perlu lagi disajikan adegan dialog yang hanya mengulang lirik lagu. Setiap sekuens, setiap adegan, merupakan sebab dan akibat yang disajikan dengan musik dan dialog bergantian (bahkan, jika perlu, dialog menjadi sangat minim seperti film musikal *Jesus Christ Superstar*).

Tiga Dara (Usmar Ismail), *Bawang Putih, Pacar Ketinggalan Kereta* (Teguh Karya), dan *Sherina* (Riri Riza) sudah berupaya keras untuk menggarap film drama musikal atau film drama dengan musik atau katakanlah "ingin mengarah ke drama musikal". Namun problem

integrasi musik dengan cerita selalu menjadi persoalan bagi film Indonesia (yang ingin mencoba membuat drama musikal). Kalaupun musik film sudah tercipta dengan bagus seperti *Sherina*, toh harus diakui musik bukan roh dari film itu. Paruh kedua film, adegan penulisan Sadam, menyadarkan kita bahwa tiba-tiba saja musik itu hilang.

Film *Biarkan Bintang Menari* berhasil meniupkan musik sebagai roh film. Musik bukan hanya penunjang atau pemanis; apalagi sekadar latar belakang. Musik dan gerak tari adalah bagian dari cerita. Adegan orientasi mahasiswa menggebrak penonton; penuh keinginan bermain dengan gaya sederhana dan satiris. Adegan Grey bernyanyi dalam keadaan jatuh cinta dan berlompatan di jalan, atau adegan antara Grey dan Neyna di tempat bangunan yang bermain dan bergurau, adalah keinginan untuk menggunakan musik, gerak yang rileks—tanpa harus berpretensi sempurna seperti

Broadway—tapi sangat menghibur.

Saya tak mengatakan film ini adalah film terdahsyat sepanjang sejarah. Tetapi film ini sudah berhasil menangkap langkah awal keinginan sebuah drama musikal (dibandingkan dengan para sineas sebelumnya). Tidak dahsyat karena film ini tentu masih memiliki banyak problem mendasar. Plot cerita terlalu banyak maunya. Setiap tokoh harus punya problem: Grey yang konflik dengan ayahnya; Neyna yang terus-menerus bermimpi tentang istana fantasinya di tengah hiruk-pikuk Jakarta yang gerah; Keiko yang punya kehidupan seks bebas, dan seterusnya. Semua persoalan mendar-mandir dengan editing yang membuat kita garuk kepala (coba lihat, kenapa tiba-tiba ada adegan nyanyi dan gerak di pinggir kolam, apakah itu sebetulnya mimpi Neyna dan Grey atau sekadar adegan nyanyi tempelan?). Belum lagi... kenapa sih nama tokohnya harus seperti nama asing seperti Grey.

Belum lagi karakterisasi protagonis lelaki, Grey (diperankan dengan baik oleh Ariyo Wahab). Rasanya penonton sudah mulai bosan dengan epigon-epigon Rangga ini. Setelah muncul sebagai lelaki yang acuh tak acuh, judes, dingin tapi magnetis, muncul pula tokoh semacam dalam *Eiffel, I'm in Love*, dan kini Grey dalam film ini. Apakah ini sebuah tren tipe lelaki Indonesia yang tengah digandrungi remaja Indonesia? Atau para penulis cerita tak punya alternatif lain dalam penciptaan karakter lelaki? Kalau ya, betapa miskinnya jagat ide penulis cerita Indonesia masa kini. Mudah-mudahan ini tren yang akan segera terhapus.

Bagaimanapun, *Biarkan Bintang Menari* telah membuat sebuah langkah. Hanya sebuah. Tapi sebuah langkah yang penting dalam dunia film musikal.

Lella S. Chudori

Biarkan Anak-Anak Muda itu Menari

ANGAN-angan itu lahir dua tahun silam. Indra Yudhistira—saat itu berusia 29 tahun—hanya menyimpannya dalam kantong fantasinya, karena, "Membuat film musikal itu tidaklah mudah, dan mahal," tuturnya kepada TEMPO. Akhirnya, dia memutuskan membuat film komedi romantik berjudul *Andai Ia Tahu*.

Karena film *Andai Ia Tahu* dianggap cukup lumayan menggiring penonton, Indra diberi kesempatan mewujudkan impiannya membuat film musikal. Setelah semua nasihat dan materi lagu tersedia, Indra mulai menyelenggarakan casting (proses pemilihan pemain). Dan di sini keajaiban pun terjadi. Tak dinyana, seorang pelamar yang belakangan diketahui bernama Johan Jafar, 27 tahun, memikat matanya. "Orang ini, sih, bukan pantas jadi pemain, tapi yang pegang koreografer," kata Indra. Ia menawari Johan menjadi koreografer karena Johan adalah alumni Jurusan Modern Dance, Pedagogy, and Musical Theater di University of Oklahoma, Amerika Serikat, dan sempat tercebur di pentas Broadway sebagai penari. Johan sempat tampil bersama Saturday Night Fever Production dan Alvin Ailey Dance Ensemble di New York. Gaya luwes Johan menggerakkan tubuh pun sempat dipakai oleh PBS dalam salah satu produksi mereka. Dengan pengalaman begitu banyak, tak aneh jika Johan tak terlalu sulit menggarap *Biarkan Bintang Menari*. "Kuncinya, kita harus sadar pangsa pasar mana yang dituju oleh film tersebut," kata Johan.

Untunglah, Johan bekerja sama dengan tim yang solid. Hampir semua yang terlibat dalam pembuatan film ini adalah anak muda, sebaya dengan Johan. Sebut saja Monty Tiwa, 27 tahun, penulis cerita, yang menyodorkan skenario yang dalam bahasa Johan "asyik". "Kami satu visi," kata Johan. Belum lagi kerja sama dengan Andy Rianto, 28 tahun, arranger yang sedang naik daun yang mengemas lagu-lagu

dengan aransemen musik yang cantik.

Tarian menjadi unsur yang sama pentingnya dengan drama dan musik dalam film drama musikal. Gerak tubuh dalam koreografi yang ditampilkan harus bisa menunjukkan emosi dialog dan karakter tokoh dalam adegan. Johan menawarkan sajian sejumlah *social dance* macam salsa, swing, dan tap dance. Johan mengaku ingin mematahkan pendapat bahwa swing, misalnya, hanya pantas untuk orang dewasa.

Dengan film ini, Johan juga ingin menciptakan tren tap dance untuk remaja kita. "Siapa tahu, habis menonton film ini, remaja jadi gandrung nge-tap dance, seperti orang-orang ramai menari poco-poco," katanya. Gaya tap dance terlihat pada lagu *Ingin* (duet Ariyo dan Dea Mirella), yang di layar disajikan lewat akting gerak dan lagu oleh Ariyo (Grey) dan Ladya Cheryl (Neyna). Gaya-gaya seperti ini dipengaruhi oleh pentas Broadway *West Side Story* karya Leonard Bernstein.

Sayangnya, hampir semua pemain tak memiliki dasar tari. Tak mengherankan, Johan harus bekerja keras mengarahkan mereka. "Saya tidak menciptakan mereka menjadi penari andal. Yang penting, ekspresi keluar saat menari dan menyanyi." Sebelas tarian utama dalam film ini dirancang dalam bentuk gerak tari sederhana tapi memikat dan menghibur. Sejumlah lagu yang didendangkan Neyna tidak keluar dari mulut Ladya. Selain Dea Mirella, lagu-lagu itu didendangkan oleh Sita, personel trio RSD.

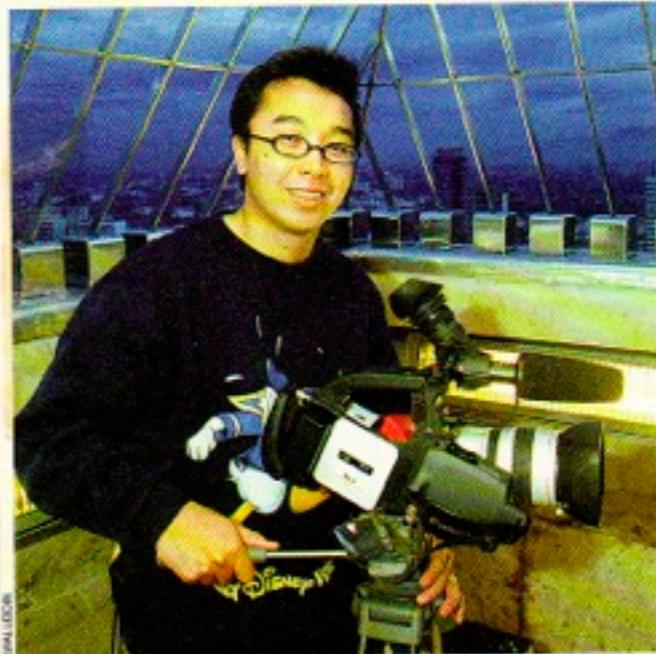
Sedangkan Indra sebagai sutradara menginginkan film ini untuk remaja. Karena itu, "Saya mengambil pola penceritaan yang mirip dengan *Grease*, yakni gaya bertutur, kombinasi musik dan cerita," kata Indra, yang lulusan Vancouver Film School. Angan-angan sudah hebat; keinginan sudah sip; penggarapan memang masih harus banyak dirapikan. Tapi, seperti yang diutarakan Ishadi S.K., produser film ini, "Ini karya anak-anak muda yang baru berusia 20-an." Jadi, biarkanlah mereka menari—sembari sesekali tersandung-sandung. Bukankah para sineas sebelumnya juga pernah "menari" dan juga jatuh-bangun sebelum sampai pada sukses?

Toni K. dan Ivan Budiman

baru mulai. Mungkin sepuluh tahun lagi baru bisa dibilang bangkit," katanya. Penggemar karya Edith Wharton dan Franz Kafka itu percaya bahwa penonton Indonesia sesungguhnya sangat haus akan film bermutu. Persoalannya hanyalah penonton tak banyak diberi pilihan. Membeludaknya penonton Jiffest membuktikan kehausan masyarakat akan film yang bagus. "Saya percaya, ada secercah cahaya bagi bangkitnya film Indonesia," kata Teddy, optimis. ■

**Indra Yudistira
Ramadhan:**

Warna Baju Jadi Perkara



SEBUAH mobil Kijang berwarna hijau meluncur dari Jalan Ciri di Jakarta Selatan. Di belakang kemudi, seorang gadis berbaju hijau mengarahkan setir pelan-pelan ke arah kafe tenda di kawasan Semanggi. Di samping sang nona, duduk satu anak muda yang berjengkir balik dengan kamera sembari meneriakan aba-aba "action". Dan si nona manis langsung berakting seolah sedang menerima telepon—sembari seluruh adegan itu direkam oleh sebuah

kamera. Tiba di Semanggi, pemuda itu turun dari mobil, lalu berjongkok di depan sebuah kursi. Ia tampak agak kepayahan memanggul bawannya, sebuah kamera digital yang panjangnya sekitar setengah meter.

Indra Yudistira Ramadhan, 29 tahun, memang sudah akrab dengan kamera digital sejak masih belajar di Vancouver Film School, Kanada, beberapa tahun silam. Di Indonesia, jenis kamera itu belum lazim digunakan—umumnya orang memakai kamera 35 milimeter. Adegan yang direkam Indra di suatu Minggu siang pada April silam itu adalah sisipan untuk *Jakarta Project* (2001)—film layar lebar berdurasi 90 menit—yang sudah ia selesaikan Desember tahun silam. Namun, warna baju yang dikenakan gadis di mobil Kijang—diperankan

sejumlah keuntungan. Misalnya?

Ia bisa menghemat ongkos produksi dari Rp 600 juta menjadi Rp 100 juta saja. Di luar kepedaiannya berhemat, Indra juga mahir bekerja rangkap: menjadi produser, juru kamera, dan pencari dana. Ia juga mampu meyakinkan kawan-kawannya untuk terlibat dalam produksi ini dengan ikhlas, padahal honorinya adalah jenis "yang bisa diatur" alias harga teman. Indra mengatakan kepada TEMPO, "Ini film independen dengan modal terbatas." Hasilnya? Indra berupaya menggelitik minat penonton dengan mengeksplorasi unsur petualangan di dunia maya (internet) melalui sebuah cerita fiksi tentang raibnya Iatan Trisakti. Karya ini—meminjam istilah Indra—adalah bagian dari niatnya mengangkat film Indonesia dari liang kubur. "Saya akan lebih serius ke film," ujarnya.

Dan di sebuah tempat di Jalan Ciri IV, Indra menyulap kamarnya menjadi tempat ia menunjukkan keseriusan itu: di ruangan itu, ia melahirkan ide, mengeksekusinya, atau merenungkan kembali perlunya menyempurnakan detail dalam sebuah proses. Jangan heran jika soal baju yang tak cocok warnanya bisa jadi perkara untuk Indra Yudistira. ■

Harry Suharyadi: Sineas yang Dilarang Nonton

LAMPU menyala, akhir film *Dead Poet Society* baru saja lenyap dari pandangan. Ternyata, tak satu pun penonton tinggal dalam ruangan gedung bioskop di bilangan Depok, kecuali Harry Suharyadi muda yang sesengukan menyapu air mata. Semenjak itu, Harry berkead, tiap filmnya harus mampu membuahkan ketergerakan di batin penontonnya.

Saat itu Harry berusia 20 tahun (lahir di Jakarta 12 Desember 1969), duduk di tahun pertamanya di Institut Kesenian Jakarta, untuk mempelajari dunia yang selama ini menjadi teman rahasianya, yakni film. "Menonton film diharamkan orang tua saya.

Director Indra puts his mistakes behind him

Sunday, December 14, 2003

Star struck

Director Indra Yudhistira is someone who learns from his mistakes, picking up from the critical failure of his debut movie to make the well-received *Biarkan Bintang Menari* (Let the Stars Dance). And it's that rarest of Indonesian movies — a musical.



Page 3

It was not so much the merits of his latest movie, the teen musical *Biarkan Bintang Menari* (Let the Stars Dance), which led *The Jakarta Post* to interview director Indra Yudhistira Ramadhan.

It's more the steady improvement in the course of the 32 year old's career, from 2001's *Jakarta Project* (a pretentious low-budget spy movie), 2002's *Andai Ia Tahu* (If Only She Knew), which was surprisingly enjoyable, and now *Biarkan*, a simple yet sweet musical drama.

He knows his weaknesses and, unlike many local filmmakers, is not afraid to own up to them.

Earlier this year, along with writers Akmal Nasery Basral and Ekky Imanjaya, Indra released a book called *Andai Ia Tahu: Kupas Tuntas Proses Pembuatan Film*, which thoroughly discusses the process of making *Andai*. He also wrote a special chapter called *10 things I hate about Andai Ia Tahu*.

"I want to share my mistakes with beginners, so they won't repeat them," said Indra, an executive producer at private station Trans TV, which funded *Andai* and *Biarkan*.

A graduate of the TV and film production school at Vancouver's Columbia Academy, Indra's amateurish debut effort seemed to stamp him as one of the posse of rich, foreign educated filmmakers lacking the smarts to be behind a camera.

He admitted his confidence took a beating with *Jakarta Project*.

"It's very bad, I'm so embarrassed. And I felt that other filmmakers really looked down on me. But what can I say — I really haven't done anything."

Despite his display of modesty, *Andai* was quite successful commercially, with audience numbers reaching 350,000, at a time when 300,000 was about the highest one could expect for a local movie.

It boosted his confidence and prompted him to make *Biarkan*, which has received a generally positive critical

Hera Diani

The Jakarta Post
Jakarta

reception.

Below is an excerpt of the interview at his office earlier this week.

The Jakarta Post: *Why a musical?*

Most movie-goers are teenagers and previous success has been with teen flicks, like *Ada Apa Dengan Cinta?* (What's Up With Cinta?) and *Jelangkung*. So, we deliberately aimed at teenagers.

Then we thought about the genre: There have been horror, drama, romantic comedies — what hadn't been done was a musical.

I love musicals but it was going to be difficult to do it. I decided to go on anyway because this was the right momentum, as we're different from the others. We became the first (Indonesian musical) in 20-30 years.

It's debatable, but personally, I don't think *Tiga Dara* (Three Young Ladies, 1956) by the late Usmar Ismail is really a musical. Because if it really were a musical, something would be missing from the plot if we took out the music.

The same thing is said for *Biarkan*, too, that it's not really a musical.

I don't agree with that and I can show you proof that there will be something missing if the music is removed.

What about the fairy-tale concept in the film?

We want to present Jakarta from an honest point of view of somebody like Neyna (played by Ladya Cheryl), who grew up in a fairy tale — the world of black and white, good and bad.

We've been living in this city too long so that we've become too jaded by its wretchedness, which Neyna finds shocking.

We want to tell the teen audience how we, Jakartans, tend to forget the values of life, the simple things, like friendship. We also would like

The Jakarta Post



INDRAYUDHISTIRA

to show the problem of teenagers in big cities, like premarital sex.

Some say that Andai Ia Tahu is less pretentious than Biarkan and the structure is tighter. What do you think?

There are many comments, which is OK. But *Andai* is so light, which makes me wonder whether Indonesian audiences prefer something light.

I personally think that there's progress in *Biarkan*. We read many works about musical films, and we tried to formulate an Indonesian musical.

And I guess (screenwriter) Monty Tiwa succeeded in making good dialog, through idioms which I find smart and atypical, and not preachy.

Why did you write 10 things I hate about Andai Ia Tahu?

This country has no medium to learn about film. There is only one film school, and there are no books or magazines about film. It's a dangerous situation.

If we want to establish a film industry, we have to accept criticism, acknowledge our mistakes, and be willing to share.

We wanted to share something with the book. Even if (the film) is not good, aspiring filmmakers will learn something and won't make the same mistakes.

If somebody told me to write 20 mistakes of *Biarkan*, I could do it. I want somebody to discuss the weaknesses of my films, and I wrote down what critics said.

When you release your films, you have to accept whatever people want to say about them. But, of course, we can't please everybody.

Why filmmaking in the first place?

It's a really powerful media, which touches me deeply and affects my way of thinking. I see how films affect people, and think, how dangerous it would be if I'm giving the wrong message.

One of the films that really affects me, because I can relate to it, is *Jerry Maguire*. Gosh, I really want to be Jerry. I want to be an honest,

credible person. That film is magnificent. It's simple yet teaches us something without preaching. I want to make a film like that.

Your favorite filmmakers?

Steven Spielberg and Zhang Yi Mou. Zhang tells without teaching us.

I really like Korean films as well, because they have strong character. *Andai* is, in fact, really influenced by Korean romantic comedy. Someday, though, I'm sure we'll find our formula of romantic comedy.

Any comment about the recent releases of Indonesian films?

I think there are films that are not up to standards, such as *Kafir* (Infidel), *Peti Mati* (Coffin) or even *Cinta 24K* (24K Love).

However, I'm really glad that this week, three Indonesian films (*Eiffel, I'm In Love; Biarkan* and *Arisan!*) are being screened at the same time in movie theaters. It's history-making after almost a decade.

I haven't seen *Arisan!* but I believe it's good. Somebody has got to be brave (a subplot features a gay relationship and there is a same-sex kiss — ed.). It's a choice, but those choices are supposed to give color.

What's important now is to produce as many Indonesian films as possible. We have to create to know our mistakes.

Trans TV is going to produce four big screen films next year. Sounds like an ambitious project.

(Laughs) We agree that TV stations must support the film industry. I won't direct all of them, maybe just one. It's an action teen flick, sort of like *Romeo and Juliet*. But it's between Chinese and other ethnic groups. It probably will be called *Kota* because the setting is in the Kota area (West Jakarta).

I'd like to try something new. I don't know anything about action films but I'm going to learn about it...from books, or maybe going to Hong Kong. That's what I like, learning, so I won't be stuck.

”Biarkan Bintang Menari”

Bicara Tanpa Kata-kata

TAK ada kata-kata yang terucap ketika Surya Kertasasmita memeluk anak lelaki tunggalnya, Grey Kertasasmita. Kamera hanya mengambil mimik wajah Surya yang menunjukkan perubahan kerinduan menjadi kepedihan. Lelaki tua berwajah keras ini menitikkan air mata meski tubuh yang dipeluknya bagaikan seonggok daging tanpa perasaan.

GREY bereaksi dingin terhadap kerinduan ayah kandung yang bertahun-tahun tak pernah dijumpainya. Kedua tangannya menjuntai begitu saja, wajahnya tanpa ekspresi dengan tatapan mata kosong. Dia tak menolak, tetapi juga tak bereaksi. Grey tidak perlu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata karena bahasa tubuhnya telah bicara.

Interaksi antara ayah dan anak lelaki itu merupakan bagian paling mengharukan dalam film drama musikal *Biarkan Bintang Menari*, arahan sutradara Indra Yudhistira, yang sekaligus menjadi penulis skenarionya bersama Monty Tiwa. Film ini mulai diputar di delapan kota di Indonesia sejak 5 Desember lalu.

Hubungan "kimia" antara Surya (diperankan aktor El Manik) dan Grey (Ariyo Wahab) amat kentara, membuat akting keduanya tampil wajar, meyakinkan, dan tidak berlebihan. Interaksi kedua pemain tersebut pada bagian lain dari film itu juga terasa pas, tidak hanya pada adegan yang mengharukan, namun cukup dengan idiom kata "mangga", penonton dibawa membayangkan keakraban hubungan orangtua dengan anak tunggalnya.

Salah satu hal menarik dalam *Biarkan Bintang Menari* adalah minimnya kata-kata pada beberapa adegannya. Ini berbeda dengan film atau sinetron Indonesia yang biasanya menjelaskan situasi dengan kata-kata panjang dan membosankan. Indra dan Monty tampaknya yakin, tanpa perlu mengubah kata pun, penonton cukup cerdas untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan.



TRANSNEMA

Drama Musikal — Film drama musikal *Biarkan Bintang Menari* merupakan debut penyanyi Ariyo Wahab di dunia film. Di sini Ariyo beradu akting dengan Ladya Cheryl, model yang juga bermain dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*

Hal lain yang patut dicatat dari film ini adalah keinginan pembuatnya untuk menampilkan sosok manusia yang utuh dan membumi. Grey, misalnya, harus bekerja di proyek pembangunan gedung karena ibunya meninggal dan ayahnya masuk penjara. Latar belakang Grey lagi-lagi tidak diucapkan, namun muncul lewat beberapa adegan.

~~Kejelian memilih sebagian pemeran film ini juga tampak antara lain lewat sosok Grey. Indra cukup berani memasang Ariyo yang selama ini dikenal sebagai penyanyi untuk pemeran utamanya. Pilihannya tak salah sebab Ariyo berhasil mengimbangi akting El Manik. Pada debutnya ini, Ariyo mampu membawakan karakter Grey yang cuek, penuh masalah, dan sensitif.~~



BIARKAN Bintang Menari merupakan film layar lebar ketiga Indra setelah *Jakarta Project* (2001) dan *Andai Ia Tahu* (2002). Meskipun tetap memilih tema percintaan remaja, dalam penggarapan film ketiganya ini Indra tampaknya lebih matang. Dia antara lain sengaja memilih film drama musikal sebagai upaya menampilkan sesuatu yang berbeda, menjadikan lirik lagu sebagai bagian tak terpisahkan dari keseluruhan cerita, jeli memilih pemeran, dan tidak mengumbar dialog.

Selain Ariyo dan El Manik—menurut Indra, aktor ini sudah dikaguminya sejak dia mengenal film Indonesia—Ladya Cheryl yang berwajah melankolis cukup menim-

bulkan rasa belas kasihan. Siapa pun yang mengenal Neyna Neviana, mahasiswi baru yang diperankan Ladya, cenderung bersikap ingin melindunginya meskipun hubungan "kimia" Neyna dengan Grey tidak semulus seperti antara Grey dan Surya.

Sejak awal film, penonton dengan sengaja dibawa mengikuti cerita dongeng dengan akhir bahagia. Dua benda yang menghubungkan Neyna dengan Grey, yaitu teropong dan buku harian, muncul pada awal, pertengahan, dan akhir cerita sebagai bagian yang tidak dipaksakan.

Pada bagian awal film menggambarkan masa kecil Neyna dan Grey di kampung Cimelati masih terasa berpanjang-panjang. Hal lain yang mengganjal adalah kostum Neyna pada bagian akhir film. Di sebuah kampung, di tepi danau yang tenang, mengapa Neyna harus berpakaian rapi lengkap dengan sepatunya?

Ada lagi beberapa adegan yang diulang-ulang hanya untuk menggambarkan keraguan hati Grey saat hendak mengembalikan kalung Neyna setelah berpisah selama sembilan tahun. Ini bisa dibandingkan dengan beberapa adegan saja yang menggambarkan Grey dan lingkungan kerjanya. Tanpa banyak gambar dan pengulangan, penonton bisa paham kepribadian Grey yang cenderung susah bergaul.

Film yang dibuka dengan pemandangan indah kampung Cimelati bercerita tentang persahabatan Grey kecil dan Neyna kecil. Mereka berpisah karena Grey pindah ke

Jakarta. Ketika Neyna (19) menjalani orientasi pengenalan kampus, dia bertemu lagi dengan Grey (21). Neyna tetap seorang gadis lugu dengan mimpi dicintai Grey sebagai pangerannya, sedangkan si pangeran telah berubah dari seorang pengagum bintang-bintang di langit yang romantis menjadi sosok pemaarah yang sulit berkompromi. Di antara keduanya ada Keiko (Stephanie Pascalia), gadis kota besar yang bebas, Pasha (Rene Arie Seeman) yang penasaran pada keluguan Neyna, dan Nyoman (Indra Bakti) yang siap menolong siapa saja.

Kalau *Andai Ia Tahu* menghabiskan biaya produksi sekitar Rp 750 juta dan ditonton sekitar 300.000 orang, *Biarkan Bintang Menari* konon menelan biaya sekitar Rp 2 miliar. Film yang dibuat dengan menggunakan pita seluloid 35 mm ini musiknya digarap Andi Rianto dan Monty Tiwa, sedangkan koreografer tarinya dipegang oleh Johan Jaffar.

Untuk *Biarkan Bintang Menari*, Andi Rianto berusaha memasukkan unsur rock dan *swing* ke dalamnya meskipun rasa pop tetaplah lebih dominan. Lagu-lagu dalam film ini dinyanyikan oleh Ariyo Wahab, Dea Mirella, serta Sita RSD, dan diedarkan dalam bentuk album rekaman oleh Musica.

Maka, bersiap-siaplah menonton film produksi bangsa sendiri sebab bulan Desember ini ada tiga film yang diputar di bioskop dalam waktu bersamaan, *Eiffel*, *I am in Love*, *Biarkan Bintang Menari*, dan *Arisan*. (CP/EDN)

hot + freaky people

[in alphabetical order]

Agung Sentausa
Alam
Audy
Debrur
Dewi Lestari
Dewi Rezer
Dimas Jayadiningrat
Dina Olivia
DJ Izo

Eugine Panji
Indra Birowo
Indra Yudhistira
Kripik Peudeus
Kristina
Marcell
Mocca
Sammy
Stephan Santoso
Superman Is Dead

hot + freaky things

Acit Boutique + Design Major + DJ-ing + Futsal + Monikbag + Rumah
Ketujuh + Tusuk Jelangkung





hot



Indra Yudistira

Proses akhir dari sebuah kreatifitas adalah visual. Begitu pendapat Indra Yudistira mengenai keterlibatannya dalam dunia film. Berbekal pendidikan sinematografi di Vancouver Film School, Indra juga sibuk bekerja di Trans TV sebagai programmer. Selain itu Indra juga berkecimpung di bidang kreatif, mulai dari penyiar radio sampai copywriter. Sayangnya film

pertamanya *Jakarta Project*, yang dibuat dengan format digital, kurang disambut penonton film Indonesia. Mungkin saat itu film Indonesia baru mulai bermunculan dan belum dipercaya masyarakat. Tapi dengan ambisinya yang begitu besar, Indra terus berjalan. Setelah film *Andai Ia Tahu* yang dirilis Desember 2002, masih ada 2 proyek film yang mengantri untuk diproduksi.

Indra harus terus memelihara optimismenya dalam berkarya, sebab di tengah industri film lokal yang masih megap-megap, modal bakal dan kerja keras saja tidak cukup untuk bisa mengantar sebuah film sampai ke layar bioskop. Pokoknya bikin film terus. **Indra - Salman Aristo/ Yarran Artisti**